

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecemasan adalah perasaan subjektif berupa kegelisahan, ketidaknyamanan, ketakutan yang merupakan manifestasi saraf otonom dan somatik. Kelainan kecemasan adalah kelainan yang berhubungan dengan masalah mental, emosi dan sikap. Menurut penelitian, kecemasan terjadi pada 1/8 dari total populasi manusia seluruh dunia. Prevalensi rata-rata untuk kecemasan adalah 24,9%. Kecemasan paling sering ditemukan pada praktik klinis (Shri, 2010). Banyak sekali macam-macam dari kecemasan dan ketakutan. Salah satu yang paling sering dikeluhkan adalah kecemasan dental (Marya *et al.*, 2012). Kecemasan dental adalah masalah yang sering dikeluhkan oleh pasien yang menerima perawatan gigi. Kecemasan dental paling tinggi dialami oleh perempuan (Sghaireen *et al.*, 2013). Penelitian menyebutkan bahwa 73% sampai 79% pasien dengan kecemasan dental pada saat dilakukan perawatan gigi. Kecemasan paling tinggi juga dapat diakibatkan karena ketidakberhasilan dalam perawatan gigi sehingga pasien tidak mau datang kembali (Marya *et al.*, 2012). Hal yang paling sering dicemaskan antara lain adanya rasa sakit, bengkak dan komplikasi akibat perawatan gigi tersebut (Rusdy, 2015).

Keadaan psikologi dapat mempengaruhi sekresi saliva. Sensasi rasa kering pada rongga mulut juga dapat terjadi pada saat cemas atau stress.

Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pada komposisi saliva karena stimulasi saraf simpatik yang dominan selama periode tersebut. Saliva merupakan cairan sekresi dari kelenjar eksokrin yang terdiri dari 99% air, macam-macam elektrolit (Sodium, Pottasium, Kalsium, Klorit, Magnesium, Bikarbonat, dan Fosfat) dan protein, enzim, immunoglobulin dan faktor antimikrobalain, glikoprotein,, albumin, dan beberapa polipeptida serta oligopeptida yang sangat penting untuk kesehatan rongga mulut (de Almeida *et al.*, 2008)

Immunoglobulin G merupakan immunoglobulin yang paling banyak terdapat pada darah, CSS, dan peritoneal (Baratawidjaja dan Rengganis, 2010). Immunoglobulin G dapat menetralsisir alergen yang masuk tanpa adanya proses degranulasi mastosit (Subowo, 2010). Dalam serum, immunoglobulin G mempunyai kadar sekitar 13mg/ml yang merupakan komponen paling besar dari semua immunoglobulin dengan presentase 75%. Immunoglobulin G terbagi menjadi 4 subkelas yaitu IgG1, IgG2, IgG3, dan IgG4 yang mempunyai sifat dan aktivitas biologik yang berbeda. Sekresi immunoglobulin G dapat meningkat dan menurun tergantung dari keadaan orangnya, termasuk keadaan psikis (Brandtzaeg, 2013). Keadaan psikis seperti stress dapat menurunkan laju aliran saliva karena adanya rangsangan yang menghambat sistem parasimpatik (Hasibuan dan Sasanti, 2000) Immunoglobulin g meningkat pada saat terjadi infeksi, terutama infeksi kronik dan pada penyakit autoimun (Baratawidjaja dan Rengganis, 2010)

Pada penelitian lain, telah diteliti hubungan antara kecemasan dengan laju aliran saliva yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan laju aliran saliva pada pasien dalam keadaan cemas (Hasibuan dan Sasanti, 2000). Sehingga peneliti ingin meneliti mengenai hubungan kecemasan dental dengan kadar Immunoglobulin G pada saliva.

Di dalam Islam telah dijelaskan bahwa rasa cemas dan takut yang berlebihan sangatlah tidak dianjurkan.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS Ar-Ra’d: 28)

Selain itu juga dijelaskan di hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda “Siapa yang menyambut pagi dengan perasaan dan hati yang tentram, sehat fisiknya, mempunyai makanan yang cukup pada hari ini, maka seakan-akan dunia telah dicerahkan kepadanya.” (HR Tarmidzi)

Didalam ayat Al-Qur’an dan hadits tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak perlu terlalu cemas berlebihan karena di dalam Islam telah dijelaskan bahwa kita tidak diboleh berlebihan dalam segala suatu hal. Hal ini berhubungan dengan rasa syukur dan tawakal kita kepada Allah SWT

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kecemasan anak dengan nilai Immunoglobulin G sebelum dilakukan pencabutan gigi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecemasan anak dengan nilai Immunoglobulin G sebelum dilakukan pencabutan gigi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kecemasan anak sebelum dilakukan pencabutan gigi
2. Untuk mengetahui nilai Immunoglobulin G sebelum dilakukan pencabutan gigi
3. Untuk mengetahui hubungan kecemasan anak dengan nilai Immunoglobulin G sebelum dilakukan pencabutan gigi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis:

Memberikan informasi nilai Immunoglobulin G pada anak cemas sebelum dilakukan pencabutan gigi

1.4.2. Manfaat Praktis :

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kecemasan dan hubungannya dengan Immunoglobulin G sebagai pertahanan tubuh

1.5. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Beatrix I. Pontoh; Damajanti H. C.Pangemanan; Ni Wayan Mariati	Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perubahan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Puskesmas Tuminting Manado	Penelitian ini meneliti tentang perubahan denyut nadi terhadap tingkat kecemasan
Resya Permatasari	Hubungan Kecemasan Dental Dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Ekstraksi Gigi Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Pendidikan (Rsgmp) Hj. Halimah Dg. Sikati Makassar	Peneliti meneliti tentang perubahan tekanan darah sebelum dilakukan ekstraksi gigi terhadap kecemasan dental
Per Brandtzaeg	Secretory immunity with special reference to the oral cavity	Peneliti membandingkan kadar immunoglobulin G dan immunoglobulin A serta fungsi dari masing-masing sebagai sistem imunitas